

# **MANAJEMEN KURIKULUM *HOMESCHOOLING***

Artikel Jurnal

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Fajar Arian Oktavianto  
NIM 11101241036

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN  
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2016**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal sebagai hasil dari tugas akhir skripsi yang berjudul “**MANAJEMEN KURIKULUM HOMESCHOOLING**” yang disusun oleh FAJAR ARIAN OKTAVIANTO, NIM 11101241036 ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk di-*upload*

Yogyakarta, Januari 2016

Pembimbing,



Dr. Cipi Safruddin Abdul J., M.Pd.  
NIP. 19740831 199903 1 002

# MANAJEMEN KURIKULUM *HOMESCHOOLING*

## *MANAGEMENT OF HOMESCHOOLING CURRICULUM*

Oleh: fajar arian oktavianto, program studi manajemen pendidikan fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta, email : fajararian.oktavianto@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah (1) memahami secara dalam bagaimana proses perencanaan kurikulum *homeschooling* di lembaga penyelenggara, (2) memahami secara dalam bagaimana proses implementasi kurikulum *homeschooling* di lembaga penyelenggara, (3) memahami secara dalam bagaimana proses evaluasi kurikulum *homeschooling* di lembaga penyelenggara. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah pendiri/direktur lembaga, bidang kurikulum, dan guru. Lokasi penelitian di *Homeschooling* Anak Pelangi dan *Homeschooling* Islam Fatanugraha. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan kurikulum *homeschooling* dimulai dari mempersiapkan kurikulum dasar, informasi peserta didik, dan pedoman pemerintah tentang pendidikan non formal. Bidang yang berwenang akan merumuskan tujuan, isi, serta metode kurikulum. (2) Implementasi kurikulum *homeschooling* didasarkan pada potensi, minat bakat, perkembangan dan kondisi peserta didik. (3) Evaluasi yang dilaksanakan di *homeschooling* masih sebatas evaluasi hasil belajar peserta didik dan kinerja tenaga pengajar.

Kata kunci: manajemen kurikulum, kurikulum, *homeschooling*

### **Abstract**

*The purpose of this research is (1) to get a deep understanding of how homeschooling curriculum planning process in the institution, (2) to get a deep understanding of how the implementation process homeschooling curriculum in the institution, (3) to get a deep understanding of how the evaluation process homeschooling curriculum in the institution. This research is a case study with a qualitative approach. Informants in this research is the founder/ director of the institute, the department of curriculum, and teachers. The research location in Anak Pelangi Homeschooling and Fatanugraha Islamic Homeschooling. Techniques of collecting data through interviews, observation and study documentation. The results showed that: (1) homeschooling curriculum planning started from preparing of the basic curriculum, students information, and government guidelines on non-formal education. Authorities department will formulate the objectives, content, and methods of curriculum. (2) Implementation of homeschooling curriculum is based on the potential, talent interests, development and condition of students. (3) Evaluation in homeschooling is still limited to the evaluation of learning outcomes of students and teacher performance.*

*Keywords: curriculum management, curriculum, homeschooling*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia menjadi negara yang memiliki banyak persoalan pendidikan yang belum bisa terselesaikan. Di kutip dari *kompas.com*, diberitakan Senin, 1 Desember 2014, Indonesia masih ada sekitar 75% sekolah yang tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan, nilai rata – rata guru Indonesia hanya 44,5 padahal nilai standar adalah 75, serta Indonesia menjadi peringkat 103 dunia,

dimana negara dengan pendidikan yang diwarnai pungutan liar. Kasus tawuran, kasus kekerasan sesama siswa, kasus pelecehan seksual, kasus pronografi, narkoba, dan kasus lainnya yang sering muncul di media massa menegaskan kurangnya kualitas pendidikan kita. Tindakan penyimpangan ini tidak hanya dilakukan siswa, bahkan oleh oknum guru yang seharusnya menjadi panutan siswa.

Maraknya kasus di dunia pendidikan Indonesia ini membuat banyak tokoh yang peduli pendidikan mulai mempromosikan tentang pendidikan alternatif, salah satu jenis pendidikan alternatif yang sekarang ini mulai ramai di masyarakat yakni *homeschooling*.

Sama seperti sekolah reguler, di *homeschooling* pun membutuhkan kurikulum sebagai pedoman dasar penyelenggaraan pembelajaran. Dari studi awal yang telah dilakukan ditemukan bahwa secara umum *homeschooling* di Indonesia masih mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Hanya saja kurikulum ini telah mengalami penambahan dan perubahan disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan bakat anak, mengingat *homeschooling* adalah pendidikan alternatif berbasis anak. Seperti penyelenggaraan pendidikan pada umumnya yang memerlukan manajemen, pun penyelenggaraan *homeschooling*. Sifat khas *homeschooling*, *student based*, membuat manajemen kurikulum *homeschooling* seperti memiliki kekhasan tertentu dibandingkan dengan manajemen kurikulum di sekolah biasa

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu jenis penelitian yang ingin mengetahui secara mendalam dan rinci terhadap suatu latar, suatu subjek, atau suatu peristiwa kontemporer, dalam hal ini yang peneliti pelajari adalah manajemen kurikulum *homeschooling* di *Homeschooling* Anak Pelangi dan *Homeschooling* Islam Fatanugraha

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di dua tempat berbeda yaitu, (1) Lembaga *Homeschooling* Anak Pelangi, yang beralamat di Taman Siswa Bussiness

Centre B1, Jalan Taman Siswa No. 160, Yogyakarta, dan (2) Lembaga Fatanugraha *Homeschooling*, yang beralamat di Jalan Masjid, Kauman, Wonosobo, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dimulai dari Agustus 2015 dan berakhir November 2015

### **Target/Subjek Penelitian**

Penelitian ini berusaha mengungkap manajemen kurikulum *homeschooling*, sehingga subjek penelitian merupakan personal yang melaksanakan atau terlibat dalam proses tersebut, diantaranya adalah direktur lembaga penyelenggara *homeschooling*, bidang kurikulum atau akademik dan guru.

### **Prosedur**

Penelitian dilakukan dimulai dari menentukan informan yang dianggap paling tahu tentang manajemen kurikulum, yakni Bidang Akademik di *Homeschooling* Anak Pelangi dan Direktur Lembaga di *Homeschooling* Islam Fatanugraha sedangkan sebagai data pendukung diperoleh dari Bidang Psikologi, dan tenaga pengajar di *Homeschooling* Anak Pelangi dan hasil observasi serta hasil studi dokumentasi di *Homeschooling* Islam Fatanugraha.

Proses dalam penelitian ini meliputi, pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian berlangsung mulai dari pra-penelitian, saat penelitian itu serta ketika pasca-penelitian. Selanjutnya reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Dengan demikian data memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penyajian data dilakukan dengan uraian singkat, yaitu berupa teks yang bersifat naratif yang disajikan dalam tabel

pengelompokan data. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini, yaitu menarik sebuah statement temuan terhadap sebuah objek untuk menjadikannya lebih jelas.

Uji validitas data penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, adapun teknik yang digunakan adalah dengan triangulasi. Penelitian di Homeschooling Anak Pelangi menggunakan triangulasi sumber dan penelitian di Homeschooling Islam Fatanugraha menggunakan triangulasi teknik

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Jenis-jenis data dalam penelitian ini terdiri dari, (1) Catatan lapangan, yang digunakan untuk mendokumentasikan semua kejadian yang tampak selama peneliti melaksanakan penelitian, termasuk hasil wawancara baik tulis maupun rekaman audio dengan informan, hasil observasi, dan studi dokumentasi di lembaga penyelenggara *homeschooling*, dan (2) Foto atau gambar, digunakan untuk mengabadikan kondisi penting yang berguna bagi penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian, yaitu (1) Instrumen penelitian utama, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (2) penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan juga studi dokumentasi, oleh karena itu instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pedoman wawancara, pedoman observasi, alat tulis, alat perekam, kamera, dan beberapa dokumen yang peneliti dapatkan dari lembaga tempat penelitian.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*), kegiatan wawancara dilakukan kepada informan diantaranya:

*Manajemen kurikulum homeschooling (Fajar Arian) 3*

- a) Bidang Akademik Homeschooling Anak Pelangi,
  - b) Bidang Psikologi Homeschooling Anak Pelangi,
  - c) Tenaga pengajar Homeschooling Anak Pelangi,
  - d) Direktur Homeschooling Islam Fatanugraha,
2. Observasi, yaitu dengan mengamati fenomena baik secara fisik maupun non-fisik yang berkaitan dengan manajemen kurikulum homeschooling. Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah:
    - a) Visi dan misi lembaga yang dikaitkan dengan tujuan pendidikan di lembaga
    - b) Kondisi dan ketersediaan sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar
    - c) Kondisi dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang minat bakat siswa
    - d) Proses kegiatan belajar mengajar di lembaga
  3. Studi dokumentasi, adapun catatan dokumen yang dipelajari adalah :
    - a) Silabus dan RPP mata pelajaran
    - b) Daftar inventarisasi sarana dan prasarana
    - c) Jadwal pelajaran

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisa data penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman yaitu (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Kurikulum Homeschooling Homeschooling Anak Pelangi**

menggunakan kurikulum KTSP 2006 sesuai dengan arahan Pemerintah dalam Permendiknas No 14 Tahun 2007 tentang standar isi program paket A, B,

dan C. Proses perencanaan *Homeschooling* Anak Pelangi dimulai dengan mempersiapkan beberapa hal sebagai dasar dalam perumusan kurikulum, pertama adalah hasil tes *fingerprint* dan psikotes dari calon siswa baru. Tes tersebut akan memberikan gambaran tentang minat, bakat, dan potensi siswa. Dari hasil tes bidang akademik dan psikologi akan memberikan rekomendasi dan referensi kepada guru terkait penanganan serta metode mengajar yang tepat untuk si anak. Pelaksanaan tes ini pihak *Homeschooling* Anak Pelangi bekerjasama dengan lembaga lain, namun untuk teknis pelaksanaan di lapangan, Anak Pelangi yang melakukan. Hal berikutnya adalah jumlah siswa yang mendaftar dan tingkatan pendidikan yang akan ditempuh, hal ini akan menjadi dasar dalam penentuan kelas dan guru yang akan mengajar, dan terakhir adalah pedoman aturan dari pemerintah.

Komponen kurikulum secara umum meliputi tujuan, isi, metode, serta evaluasi. Tujuan kurikulum *homeschooling* ini didasarkan pada visi misi lembaga, yakni menjadikan peserta didik sebagai lulusan yang berbudi pekerti luhur, memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas, serta terampil sesuai dengan potensi dan minatnya. Isi kurikulum di *Homeschooling* Anak Pelangi secara garis besar sama seperti lembaga penyelenggara pendidikan non formal umumnya. Penentuan isi kurikulum mengikuti aturan pemerintah, sesuai yang ada dalam permediknas no 14 Tahun 2007.

Diketahui bahwa ada anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di lembaga ini. Proses perencanaan ABK di *homeschooling* ini hampir sama dengan anak pada umumnya, hanya target pembelajaran yang berbeda. Proses perencanaan kurikulum untuk ABK dimulai dari

observasi yang dilakukan oleh terapis selama satu bulan, hal ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan dasar yang sudah dimiliki serta keterampilan dasar yang belum dikuasai. Hasil dari observasi ini akan diberikan kepada bidang akademik. Perlu diketahui ABK yang masuk ke lembaga ini juga mengikuti tes seperti siswa lainnya. Hasil dari tes dan hasil observasi yang didapat tadi, bekerja sama dengan terapis dan bidang psikologi, disusunlah program dan target yang akan diberikan kepada anak tersebut, untuk hal ini terapis tetap mengacu dari kurikulum dinas, dan terapis memiliki target juga. Kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus bergantung kepada si anak sendiri, namun secara umum lebih diarahkan kepada bina diri, *survival* dan kemandirian.

Secara umum yang bertanggung jawab dalam urusan kurikulum di *Homeschooling* Anak Pelangi ini adalah bidang akademik, namun tetap dibantu oleh beberapa bidang, diantaranya bidang psikologis sebagai bidang yang mengerti anak dari sisi psikologisnya.

***Homeschooling Islam Fatanugraha*** memiliki kebijakan sendiri terkait kurikulumnya. Kurikulum yang digunakan oleh lembaga adalah kurikulum berbasis kompetensi 2004. Perencanaan kurikulum di *Homeschooling* Islam Fatanugraha dilakukan secara mandiri oleh lembaga, proses ini dimulai sejak penerimaan siswa baru baik tingkat SMP maupun SMA. Perencanaan kurikulum dilakukan dimulai dari menganalisis jumlah peserta didik yang terdaftar, kemudian menyusun mata pelajaran serta guru yang akan mengampu setelah itu hasilnya dituangkan dalam jadwal pelajaran. Secara garis besar, terdapat dua kurikulum yang disinergikan di lembaga ini, yakni kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Mata pelajaran

yang diajarkan pun ada yang bersifat umum seperti yang diajarkan di sekolah formal, ada yang diambil dari pesantren. Tujuan utama kurikulum di *Homeschooling* Islam Fatanugraha adalah membentuk generasi mandiri yang cerdas baik dari bidang akademik maupun akhlak, serta memiliki kepribadian yang tangguh, tidak cengeng dan pantang menyerah meskipun dalam keadaan yang sulit. Konsep pendidikan di *homeschooling* ini juga tidak sebatas pendidikan di kelas, tetapi juga pendidikan untuk kemandirian. Siswa di *homeschooling* ini dididik untuk menjadi wirausahawan, siswa juga diarahkan membantu mengelola keuangan sekolah untuk aktivitas pembelajaran, selain itu siswa dilatih untuk mengelola kantin kejujuran serta berjualan kitab suci, alat tulis, serta buku-buku pelajaran pesantren.

Isi kurikulum di *homeschooling* ini tidak hanya materi umum seperti yang diajarkan di sekolah regular, tetapi juga ada materi yang diajarkan di pesantren. Hafalan surat pendek menjadi salah satu hal yang wajib diajarkan di *homeschooling* ini. Selain itu siswa ketika akan lulus wajib membuat karya tulis, baik itu karya fiksi maupun non fiksi.

### **Pembahasan**

Kurikulum *homeschooling* diupayakan agar mampu mengatasi permasalahan anak, baik masalah yang bersifat psikis maupun akademis. Kurikulum *homeschooling* diarahkan agar anak memiliki keseimbangan antara kecerdasan dan kepribadian. Pembelajaran *homeschooling* sangat memperhatikan kebutuhan setiap individu baik dalam pembelajaran klasikal maupun mandiri. Peserta didik *homeschooling* akan diperlakukan berbeda antar individu tergantung pada kebutuhan, kemampuan, minat, bakat dan potensi dari individu tersebut.

SDM menjadi kunci utama dalam perencanaan. Hal ini karena manusia yang akan mengelola komponen tersebut hingga menjadi kurikulum yang siap untuk diimplementasikan. Perencanaan kurikulum *homeschooling* melibatkan beberapa pihak, di antaranya direktur *homeschooling*, bidang kurikulum/ akademik, bidang-bidang lain serta guru. Bidang kurikulum/ Akademik merupakan penyusun kurikulum yang menjadi pemegang tanggung jawab terbesar dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum.

Perencanaan kurikulum *homeschooling* tidak hanya berkaitan tentang aspek akademis tetapi juga meliputi perencanaan lingkungan belajar, maksudnya membuat sekolah seperti rumah yang menjadi tempat nyaman untuk belajar, mengingat sebagian besar anak yang mengikuti pendidikan di *homeschooling* pernah berada di lingkungan pendidikan yang kurang mendukung. Lingkungan bisa memberikan pengaruh positif maupun negatif yang secara langsung akan mempengaruhi pola pikir, perilaku dan pola hidup individu. Lingkungan pendidikan yang baik akan memberikan persentase keberhasilan pendidikan besar, sebaliknya lingkungan yang buruk menjadikan persentase keberhasilan kecil.

Perencanaan lingkungan belajar *homeschooling* dilakukan melalui perencanaan iklim kelas dan iklim lembaga. Iklim kelas dibangun dengan memberi pengarahan dan pembekalan kepada guru, hal ini karena karakteristik pribadi dan kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap iklim kelas, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada keberhasilan belajar siswa.

Guru di *homeschooling* dituntut untuk kreatif, sabar, mampu membuat anak senang ke sekolah dan menyenangi belajar. Pendapat

Kerlinger (Yusuf, 2011: 57), karakteristik pribadi guru yang menunjang hubungan positif antara guru-siswa itu adalah: (1) orientasi pribadi yang positif : bersahabat, ramah, simpatik, hanta, dan penuh pertimbangan, (2) organisasi tugas yang sistematis : efisien , saksama, teliti, dan dapat dipahami, dan (3) lentur dalam berpikir : imajinatif, sensitif, dan toleran.

Iklim lembaga dibangun dengan menjalin komunikasi intensif antar siswa dan guru, antar guru dan staff lembaga, serta antar siswa dan staff lembaga. Dikutip oleh Yusuf (2011: 55) menurut Havighurst sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab yang penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogianya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya.

### **Implementasi Kurikulum *Homeschooling***

***Homeschooling* Anak Pelangi** saat ini baru menyelenggarakan pendidikan kesetaraan yaitu Paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Sementara ini, kelas di Anak Pelangi baru terdapat satu kelas pertingkatatan tersebut. Dalam kurikulum Anak Pelangi di sisipkan nilai karakter, nilai budaya, serta nasionalisme, tidak hanya ketika dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga ketika diluar jam mata pelajaran.

Model pembelajaran yang dilakukan di *Homeschooling* Anak Pelangi terbagi menjadi dua macam, yakni pembelajaran klasikal dan mandiri. Klasikal berarti beberapa murid disatukan untuk mengikuti pelajaran dalam satu kelas, mandiri berarti siswa belajar terpisah ditempat yang diinginkanya dengan pendamping guru dari *homeschooling* dan dibantu orang tua. Pemilihan

model belajar ini dilakukan melalui komunikasi antara siswa, orang tua serta lembaga, apabila dikemudian hari mengalami kendala maka siswa bisa memilih untuk mengganti model pembelajaran yang akan dia ikuti. Pemilihan metode pembelajaran di *Homeschooling* Anak Pelangi tidak hanya sesuai permintaan, tetapi juga berdasar analisa dari Bidang Akademik dan Bidang Psikologi untuk membantu permasalahan anak

Peran guru dalam implementasi kurikulum sangat besar, oleh karena itu sejak awal *Homeschooling* Anak Pelangi selalu membekali keterampilan khusus dalam mendidik anak di *homeschooling* ini. Guru yang mengajar di *homeschooling* ini dituntut untuk kreatif dan bisa membuat siswa senang datang ke sekolah, senang untuk belajar, selain itu guru juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan anak, menyesuaikan berarti bisa memahami anak baik dari segi karakter, maupun latar belakang anak

Mata pelajaran wajib di *Homeschooling* Anak Pelangi adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai mata pelajaran UN, karena keterbatasan waktu jam pertemuan. Mata pelajaran seperti agama, penjaskes, seni budaya merupakan mata pelajaran tambahan. Pendidikan karakter sangat ditekankan di *Homeschooling* Anak Pelangi, namun lembaga ini tidak membentuk anak memiliki karakter tertentu, akan tetapi lebih merawat, memupuk karakter positif yang sudah ada dalam diri anak, dan merubah atau menekan agar karakter negatif tidak muncul.

Untuk memfasilitasi minat bakat, di *homeschooling* ini juga terdapat ekstrakurikuler. Berbeda dengan di pendidikan formal, di *homeschooling* ini ekstrakurikuler dilakukan layaknya kursus/ pelatihan, jadi nantinya peserta



akan mendapatkan sertifikat, namun sebelum siswa memutuskan untuk memilih ekstrakurikuler yang akan diikuti terlebih dulu akan diberikan pengarahan sesuai dengan potensi yang dimiliki anak yang bisa dilihat dari hasil tes di awal. Selama proses pembelajaran, lembaga ini seringkali menemui permasalahan siswa baik itu yang berkaitan dengan akademik ataupun non-akademik. Permasalahan yang terjadi ini selalu diselesaikan dengan kerjasama antara bidang akademik, psikologis, guru dan orang tua.

**Homeschooling Islam Fatanugraha** saat ini baru menyelenggarakan pendidikan setingkat SMP dan SMA, disini baru terdapat satu kelas untuk satu tingkatan serta dibatasi hanya 10 anak perkelas. Terdapat dua macam kelas di *homeschooling* ini, yakni kelas sains dan kelas forum. Kelas sains maksudnya adalah pembelajaran dilakukan dalam satu kelas berdasarkan tingkatan pendidikan yang sedang dijalani (SMP/ SMA), sedangkan kelas forum adalah kelas besar dimana baik dari SMP maupun SMA dijadikan satu kelas besar dan di dalamnya siswa bebas untuk belajar apapun secara bersama-sama. Dalam implementasi kurikulum, lembaga ini memiliki cara khusus untuk memadukan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Seperti yang sudah diungkapkan di muka bahwa lembaga ini mengambil metodologi dari kurikulum nasional sedangkan kurikulum pesantren diambil isinya. Meskipun *homeschooling* ini masih menggunakan KBK 2004, akan tetapi dalam pelaksanaannya kurikulum lebih bersifat tematik seperti yang terdapat dalam kurikulum 2013.

Dalam pembelajaran di *homeschooling* ini tugas guru hanya sebagai pendamping, sebagai mediator. Di sini baik guru maupun siswa sama-sama belajar, saling berbagi pengetahuan karena

*Manajemen kurikulum homeschooling (Fajar Arian) 7* terkadang ada ilmu baru yang guru belum tahu, maka siswa akan berbagi baik kepada guru maupun teman sebayanya di kelas, begitu pun sebaliknya

Bakat minat menjadi hal yang juga diperhatikan di *homeschooling* ini, untuk memfasilitasinya terdapat ekstrakurikuler. Berbeda dengan di pendidikan formal maupun pendidikan non formal lain, di *homeschooling* ini kegiatan ekstrakurikuler tidak disebutkan sebagai ekstrakurikuler, tapi lebih ke pengembangan siswa sendiri. Menurut pendiri lembaga, kegiatan pengembangan diri ini lebih dirasa manfaatnya, karena mereka bebas mengekspresikan keinginan, imajinasi serta bakatnya tanpa terbebani dengan target-target tertentu. Proses selanjutnya setelah perencanaan adalah implementasi kurikulum yaitu proses pengujian kurikulum yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Implementasi kurikulum *homeschooling* didasarkan pada potensi, minat bakat, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya maupun orang lain.

### **Pembahasan**

Implementasi kurikulum *homeschooling* memberi penekanan pada kemauan anak untuk kembali belajar. Pembelajaran diupayakan dalam hubungan seperti orang tua dan anak, sesuai dengan makna *homeschooling* yang menjadikan rumah sebagai basis pendidikan. Hal ini seperti pendapat Sumardiono (2007: 4) bahwa *homeschooling* adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya.

Implementasi kurikulum *homeschooling* dilakukan dalam suasana aman, nyaman, dan dalam hubungan yang harmonis dengan kondisi ini secara

otomatis siswa dengan sendiri bisa belajar dengan senang. Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan Abraham H. Maslow (Ali dan Asrori, 2008: 154) yang digambarkan dalam bentuk piramida.



Gambar 1. Piramida Teori Kebutuhan Maslow

Kurikulum *homeschooling* dilaksanakan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, tidak hanya aspek akademik namun aspek emosional serta spiritual juga menjadi perhatian. Hal ini sesuai dengan pilar belajar yang tercantum dalam Permendiknas No 14 Tahun 2007, yaitu, (i) belajar bagaimana beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (ii) belajar memahami dan menghayati, (iii) belajar berbuat dan melaksanakan secara efektif, (iv) belajar hidup dalam kebersamaan dengan saling berbagi dan saling menghargai, dan (v) belajar membangun dan menemukan jati diri, berdasarkan pemaknaan keimanan, pemahaman, perbuatan, dan kebersamaan.

*Customized education* yang menjadi ciri khas *homeschooling* menjadikan Implementasi kurikulum *homeschooling* memperhatikan keberagaman intelegensi peserta didik. Ragam intelegensi peserta didik *homeschooling* sudah bisa dideteksi sejak awal, dan senantiasa mendapatkan perhatian dan pengarahan dari lembaga.

Dalam proses implementasi kurikulum *homeschooling* peran orang tua sangat penting,

setiap permasalahan yang muncul diselesaikan dengan kerjasama antara lembaga dan orang tua. Secara psikososologis ( Ali dan Asrori, 2008: 38), keluarga berfungsi sebagai (1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, (2) sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis, (3) sumber kasih sayang dan penerimaan, (4) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, (5) pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara social dianggap tepat, (6) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, (7) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motoric, verbal dan social yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, (8) stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat, (9) pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, (10) sumber persahabatan/ teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

Berbeda dengan sekolah formal yang terkesan kaku, dalam Implementasi kurikulum *homeschooling* sifatnya fleksibel banyak dilakukan pengembangan pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, bakat serta potensi peserta didik. Meskipun masing masing lembaga memiliki perbedaan dalam teknik pengembangannya, secara umum kurikulum *homeschooling* dikembangkan dan diimplementasikan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jalur, jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, status sosial ekonomi dan jenis kelamin. Pengembangan kurikulum *homeschooling* selalu mengikuti

perkembangan zaman, kurikulum dikembangkan atas dasar ilmu pengetahuan serta teknologi yang terus berkembang. Pengembangan ini sesuai dengan prinsip pengembangan yang tertuang dalam Permendiknas No. 14 Tahun 2007 tentang Standar Isi Program Paket A, B, dan C

### **Evaluasi Kurikulum *Homeschooling***

***Homeschooling* Anak Pelangi** melakukan evaluasi kurikulum adalah untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, sejauh mana perkembangan anak ketika awal masuk hingga ketika evaluasi itu dilakukan, serta sejauh mana tingkat kesuksesan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Secara umum evaluasi kurikulum ini dilakukan setiap 3 bulan sekali dalam agenda rapat guru *homeschooling* Anak Pelangi, namun apabila dalam jangka waktu satu bulan ditemukan permasalahan maka pihak lembaga akan berkonsultasi dengan orang tua siswa untuk dicarikan solusi atas masalah tersebut. Evaluasi tidak hanya dilakukan setiap tiga bulan, evaluasi secara mandiri juga dilakukan oleh guru. Guru akan secara mandiri berusaha mencari solusi ketika menemui permasalahan di tengah proses pembelajaran yang dilakukan.

***Homeschooling* Islam Fatanugraha** belum mengadakan evaluasi kurikulum secara khusus. Evaluasi yang dilakukan adalah untuk menilai seberapa jauh pembelajaran berhasil, serta penguasaan pengetahuan siswa. Evaluasi penguasaan pengetahuan yang dimaksud adalah evaluasi harian dan evaluasi semesteran. Jadwal pelaksanaan evaluasi ini, pihak lembaga mengikuti aturan pemerintah. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan setiap tahun, berfokus pada kinerja tenaga pendidik bukan kurikulum. Pendapat dari pendiri

*Manajemen kurikulum homeschooling (Fajar Arian)* 9 lembaga ini, bahwa yang salah bukan kurikulum, tetapi sumber daya manusia yang kurang kompeten.

### **Pembahasan**

Evaluasi secara khusus terhadap kurikulum di *homeschooling* hingga saat ini belum ada. Hal ini karena sejak awal kurikulum *homeschooling* disusun dan dirancang masih bersifat umum dan memiliki fleksibilitas. Baru ketika proses implementasi kurikulum dikembangkan sedemikian sehingga sesuai dengan kebutuhan, dan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui.

Evaluasi yang dilaksanakan di *homeschooling* masih terkait evaluasi peserta didik, serta evaluasi kinerja tenaga pengajar. Evaluasi tenaga pengajar dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk melihat keefektifan metode mengajar guru, namun tidak hanya dalam waktu tertentu evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran baik oleh peserta didik maupun staff *homeschooling*. Santrock (2013: 7) untuk mengajar secara efektif guru harus menguasai beragam perspektif dan strategi. Hal ini membutuhkan dua hal utama: (1) pengetahuan dan keahlian profesional, dan (2) komitmen dan motivasi.

Evaluasi peserta didik meliputi evaluasi aspek perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural lingkungan sekolah, perkembangan peserta didik yang baik mengindikasikan pendidikan di *homeschooling* berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Pada dasarnya dengan melakukan evaluasi tersebut secara tidak langsung juga telah mengevaluasi kurikulum, karena hal tersebut merupakan fokus evaluasi dalam model evaluasi kurikulum *homeschooling*. Rusman (2011: 69) mengutip pendapat R. Ibrahim, model evaluasi

secara garis besar digolongkan ke dalam empat rumpun model yaitu:

- (a). *Measurement*, evaluasi model ini menitikberatkan kepada pengukuran untuk mengetahui perbedaan antara individu dengan kelompok, hasil evaluasi ini digunakan dalam seleksi siswa, penilaian efektivitas sebuah metode. Objek evaluasi ini dititikberatkan kepada aspek kognitif dan khususnya yang dapat diukur dengan alat evaluasi yang objektif dan dapat dibakukan.
- (b). *Congruence*, evaluasi ini menitikberatkan kepada kesesuaian antara tujuan pendidikan dan hasil belajar yang dicapai, untuk melihat sejauh mana perubahan pendidikan telah berhasil dicapai. Hasil evaluasi ini diperlukan dalam penyempurnaan program, bimbingan pendidikan. Objek evaluasi ini dititikberatkan pada hasil belajar dalam bentuk kognitif, psikomotorik, serta nilai dan sikap.
- (d). *Illumination*, evaluasi model ini adalah mengenai pelaksanaan program, pengaruh faktor lingkungan, kebaikan – kebaikan dan kelemahan program, serta pengaruh program terhadap perkembangan hasil belajar. Evaluasi ini didasarkan kepada pertimbangan yang hasilnya diperlukan untuk penyempurnaan program. Objek evaluasi ini mencakup latar belakang dan perkembangan program, proses pelaksanaan, hasil belajar, dan kesulitan yang di alami.
- (e). *Educational System Evaluation*, evaluasi model ini merupakan membandingkan performance setiap dimensi program dan kriteria. Hasil evaluasi ini digunakan untuk penyempurnaan program dan menyimpulkan hasil program secara keseluruhan. Objek

evaluasi ini meliputi, input (bahan, rencana, peralatan), proses, dan hasil yang dicapai.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Proses perencanaan kurikulum *homeschooling* dimulai dari mempersiapkan beberapa hal sebagai bahan dalam perumusan kurikulum, yang pertama adalah kurikulum pokok sebagai petunjuk arah pembelajaran di *homeschooling*, secara umum kurikulum di lembaga *homeschooling* memakai kurikulum KTSP sesuai arahan pemerintah, namun ada lembaga *homeschooling* yang memiliki kebijakan sendiri dalam menentukan kurikulum yang akan dipakai. Perumusan tujuan kurikulum disesuaikan dengan visi misi lembaga, isi kurikulum dibuat sesuai dengan arahan Pemerintah sesuai dengan jenjang pendidikan yang diselenggarakan, namun lembaga juga melakukan pengembangan sesuai kebijakan masing – masing lembaga. Metode dalam kurikulum dirumuskan masing – masing lembaga tergantung pada kondisi siswa. Perencanaan kurikulum *homeschooling* tidak hanya berkaitan tentang aspek akademis tetapi juga meliputi perencanaan lingkungan belajar, maksudnya membuat sekolah seperti rumah yang menjadi tempat nyaman untuk belajar. Lingkungan pendidikan yang baik akan memberikan persentase keberhasilan pendidikan besar, sebaliknya lingkungan yang buruk menjadikan persentase keberhasilan kecil. Perencanaan lingkungan belajar *homeschooling* dilakukan melalui perencanaan iklim kelas dan iklim lembaga. Iklim kelas dibangun dengan memberi pengarahan dan pembekalan kepada guru, hal ini karena karakteristik pribadi dan kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap iklim kelas, yang

pada gilirannya akan berpengaruh pada keberhasilan belajar siswa.

Materi dalam implementasi kurikulum di lembaga *homeschooling* disesuaikan dengan peraturan perundang - undangan tentang pendidikan non formal. Ada mata pelajaran wajib yaitu mata pelajaran yang digunakan untuk Ujian Nasional dan mata pelajaran tambahan yaitu mata pelajaran diluar materi Ujian Nasional, serta ada lembaga yang memberikan materi tambahan diluar pelajaran umum, seperti mata pelajaran kepesantrenan. Model pembelajaran dilakukan secara klasikal maupun mandiri, namun ada lembaga yang memilih klasikal saja. Pembelajaran dilakukan dalam suasana demokratis, humanis, seperti hubungan seperti orang tua dan anak, siswa bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek belajar. Guru hanya bertugas mengantarkan siswa, dan berupaya agar anak menyenangi belajar, tidak ada tuntutan yang terlalu dibebankan kepada siswa.

Lembaga penyelenggara mengungkapkan evaluasi secara khusus terhadap kurikulum belum ada. Evaluasi yang dilaksanakan di lembaga *homeschooling* masih terkait evaluasi hasil belajar peserta didik, serta evaluasi kinerja tenaga pengajar. Pada dasarnya dengan melakukan evaluasi tersebut juga telah mengevaluasi kurikulum, karena hal yang dievaluasi karena hal yang dievaluasi masuk ke dalam komponen kurikulum *homeschooling*.

## **Saran**

Lembaga *homeschooling* perlu melakukan evaluasi kurikulum secara mendalam setiap akhir semester dalam rangka untuk mengembangkan kurikulum sebagai upaya untuk terus memberikan pendidikan yang terbaik serta untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan lembaga telah tercapai.

Lembaga *homeschooling* perlu lebih intens untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menonjolkan akademik, tetapi juga kecerdasan emosional, serta spiritual sebagai upaya untuk turut serta dalam memperbaiki pendidikan Indonesia

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Mohammad Ali & Mohammad Asrori. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Permendiknas No. 49 Tahun 2007. Standar Pengelolaan Pendidikan Untuk Satuan Pendidikan Nonformal
- Rusman. (2011). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Santrock, John W. (2013). *Educationl Psychology, 2<sup>nd</sup> Edition (Psikologi Pendidikan Edisi Kedua)*. Alih Bahasa: Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sumardiono. (2007). *Homeschooling A Leap For Better Learning Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Syamsu Yusuf. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.